



**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
NEGRI 16 BUTON KELURAHAN WAKANGKA**

Lisnawati Tafah¹, Henny²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: lisnawatitaf88@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 16 Buton, Kelurahan Wakangka. Nilai toleransi merupakan sikap penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan anak kelompok B usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti pembiasaan sikap saling menghormati, bekerja sama, berbagi, serta melalui kegiatan bermain dan keteladanan guru. Faktor pendukung dalam penanaman nilai toleransi adalah peran guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter anak dan latar belakang keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini.

Kata kunci: nilai toleransi, anak usia dini, TK

Abstract: This study aims to describe the cultivation of tolerance values in children aged 5–6 years at TK Negeri 16 Buton, Wakangka Village. Tolerance is an essential value that should be instilled from an early age so that children are able to respect differences, including differences in religion, ethnicity, culture, and opinions in daily life. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers and children in Group B aged 5–6 years. The results of the study indicate that tolerance values are cultivated through daily learning activities, such as habituation of mutual respect, cooperation, sharing, as well as through play activities and teacher role modeling. Supporting factors in cultivating tolerance values include the role of teachers and a conducive school environment, while inhibiting factors include differences in children's characteristics and family backgrounds. This study is expected to serve as a reference for educators in instilling tolerance values in early childhood.

Keywords: tolerance values, early childhood, kindergarten

1. Pendahuluan

Toleransi merupakan nilai mendasar yang bersifat universal dan hadir dalam setiap ajaran agama. Nilai ini mencerminkan sikap menghargai serta menerima keberagaman, baik dalam hal pandangan hidup, keyakinan, budaya, agama, suku, ras, gender, maupun lingkungan sosial (Azizah et al., 2024). Toleransi juga mengandung makna menghormati hak setiap individu, termasuk hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai, serta identitasnya. Sikap toleran tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga berupaya

membangun kehidupan yang rukun, bekerja sama dengan orang lain, serta menjunjung tinggi hak dan martabat manusia. Toleransi memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan majemuk. Dengan adanya sikap toleran, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama tanpa adanya diskriminasi, konflik, maupun prasangka. Toleransi juga mendorong terciptanya dialog yang terbuka, saling memahami, serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus tetap menghormati kebebasan dan hak setiap individu (Hurlock, 1978).

Gagasan mengenai perkembangan anak pada masa awal kehidupan menekankan pentingnya hubungan antara proses pertumbuhan dan berbagai aspek perkembangan anak. Masa kanak-kanak awal berlangsung sejak lahir hingga usia sekitar enam tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam fase yang sangat penting karena menjadi fondasi pembentukan karakter dasar. (Montessori, 2013), masa ini merupakan periode khusus ketika anak berkembang pesat dan mampu menyerap berbagai pengalaman dari lingkungannya. Sementara itu, Talango (2020) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak awal, yang juga dikenal sebagai fase perkembangan awal, mencakup rentang usia hingga sekitar enam tahun dan merupakan tahap pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak.

Masa pertumbuhan awal merupakan tahap penting dalam pembentukan sikap, nilai, serta moral seseorang. Pada usia ini, anak mulai mengenal dan menyerap berbagai nilai yang diberikan kepadanya (Montessori, 2013) Oleh karena itu, menanamkan nilai toleransi sejak dini menjadi sangat penting. Toleransi sebagai bagian dari nilai-nilai keagamaan memiliki peranan besar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak usia dini juga mulai belajar memahami perbedaan dan memiliki kesempatan untuk membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dengan proses ini, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, inklusif, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki agama, budaya, suku, ataupun latar belakang berbeda (Anisa et al., 2024)

Di era globalisasi saat ini, anak-anak hidup dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Karena itu, penanaman nilai toleransi sangat diperlukan agar mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan individu yang berasal dari berbagai latar budaya. Pendidikan karakter serta perkembangan sosial-emosional anak juga menjadi fondasi penting untuk membentuk pribadi yang berkualitas di masa mendatang.

Toleransi merupakan kemampuan untuk menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta hidup berdampingan secara harmonis dengan individu lain yang memiliki pendapat, budaya, dan latar belakang berbeda. Sikap toleran penting untuk mencegah terjadinya konflik, kekerasan, maupun perilaku agresif pada anak. Melalui penanaman nilai toleransi, anak belajar menghargai pendapat orang lain sehingga mereka mampu menyelesaikan perbedaan secara damai dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-temannya (Santrock, 2011)

Penanaman nilai-nilai toleransi berlandaskan agama turut berperan dalam mengembangkan empati serta menciptakan kesejahteraan bersama. Anak-anak mulai belajar memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman sesama, serta menghormati dan menghargai berbagai perbedaan yang ada. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Menurut Dini (Hartika et al., 2019) penanaman nilai toleransi sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk mencegah munculnya ekstremisme dan sikap intoleran di kemudian hari. Anak-anak yang dibesarkan dengan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan akan lebih mampu menerima

keragaman pandangan dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Toleransi mencakup kemampuan memahami serta menghormati perbedaan budaya, agama, dan cara pandang dalam masyarakat. Selain itu, sikap toleran juga melatih anak untuk mengembangkan empati, menghargai keberagaman, dan menerima orang lain apa adanya sebagai kualitas penting dalam mencegah ekstremisme dan kekerasan berbasis intoleransi.

Pengajaran nilai-nilai toleransi sejak usia dini bertujuan membentuk sikap inklusif, saling menghormati, dan hidup harmonis pada diri anak, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Brooks, 1981). Desa Wakangka dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama karena penduduknya berasal dari berbagai latar budaya dan agama. Dua agama yang dianut masyarakat setempat adalah Islam dan Hindu. Penduduk di wilayah pemukiman Buleleng, Bali, juga dikenal sangat ramah dan mudah berbaur. Desa Wakangka yang memeluk agama tertentu pada empat wilayah pemukiman: Pancana, Kalaka, Restubwana, dan Kaweli. Data tersebut memperlihatkan bahwa hanya wilayah Restubwana yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak-anak sangat penting untuk mencegah munculnya sikap intoleran, terutama karena sebagian besar anak di desa tersebut baik di Pancana, Kalaka, maupun Kaweli beragama Islam sehingga interaksi antaragama perlu dibangun sejak dini secara positif. Nilai-nilai yang berkembang di wilayah tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan keyakinan yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Keragaman tradisi dan budaya yang ada dapat menjadi sumber ketegangan, terutama apabila masyarakat belum saling memahami dan menghormati satu sama lain. Berdasarkan keterangan seorang guru di TK Negeri 16 Buton, penanaman nilai toleransi oleh para pendidik masih belum optimal. Akibatnya, anak-anak dapat mengalami kesalahpahaman yang muncul dari perbedaan komunikasi nonverbal, penggunaan bahasa, maupun unsur budaya tertentu dalam berbagai situasi.

Menanamkan nilai toleransi sejak usia dini sangatlah penting, karena anak-anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang menghargai perbedaan dan tidak memiliki sikap toleran, maka mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Melalui pembelajaran yang tepat dan pengalaman langsung dengan keberagaman, anak dapat memahami arti toleransi dan mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Hambatan bahasa menjadi salah satu faktor yang mengganggu proses komunikasi pada anak-anak di TK Negeri 16 Buton. Banyak anak yang masih menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi di sekolah. Kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan teman atau guru, sehingga perbedaan cara berbicara sering kali tidak diartikan secara positif. Ketika kemampuan komunikasi belum berkembang dengan baik, anak-anak lebih rentan menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri saat menghadapi perbedaan. Penanaman nilai-nilai toleransi sangat berperan dalam membantu anak memahami perbedaan serta membentuk sikap dan perilaku positif ketika berinteraksi dengan orang lain. Nilai ini juga mempersiapkan anak untuk hidup di tengah masyarakat yang lebih luas, modern, dan multikultural. Lembaga pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam meletakkan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak di masa mendatang.

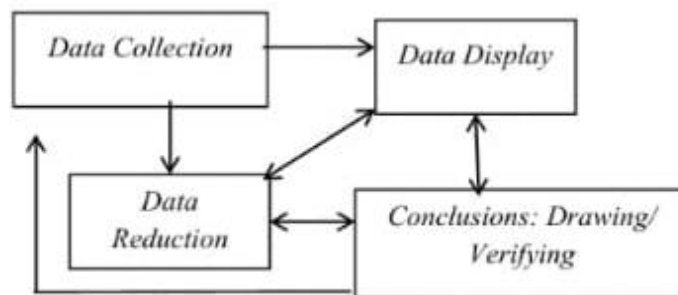
Dengan demikian, menanamkan nilai toleransi sejak usia dini berarti berinvestasi dalam pembentukan generasi yang memiliki cara pandang terbuka, memahami bahwa keberagaman adalah hal yang wajar, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks. Upaya ini akan berdampak positif bagi pembangunan sosial jangka panjang, membantu mengurangi potensi konflik, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan penuh toleransi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk

mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak 16 Negeri Buton, Desa Wakangka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran tentang penerapan nilai-nilai toleransi antarumat beragama di TK Negeri 16 Buton. Sesuai dengan pendapat (Sugyono, 2001), penelitian deskriptif menekankan pada pengamatan terhadap apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh pelaku, proses yang sedang berlangsung, serta berbagai aktivitas lain dalam konteks alami, sehingga peneliti perlu menggambarkan segala sesuatu secara rinci dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 16 Buton, yang berlokasi di Lingkungan Wapancana, Kelurahan Wakangka, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada periode Mei hingga Juni 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi Observasi Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi (Satori & Komariah, 2009). Langkah-langkah dalam analisis data tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut:



Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 16 Buton sudah mulai menunjukkan sikap berlapang dada dan mampu menerima perbedaan. Hal ini ditunjukkan melalui praktik pembiasaan inklusif serta kegiatan “pojok keberagaman”, di mana anak-anak terbiasa saling membantu meskipun memiliki agama dan karakter yang berbeda, serta menghargai keunikan setiap individu sebagai anugerah Tuhan. Meski demikian, beberapa anak, seperti SHB, A, D, dan KSW, masih membutuhkan bimbingan tambahan agar sikap toleransi dan kemampuan berlapang dada mereka semakin berkembang. Kegiatan belajar dan bermain di sekolah terbukti menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan serta penerimaan terhadap perbedaan sejak usia dini. (Santrock et al., 2014)menekankan bahwa praktik inklusif dalam kegiatan sehari-hari seperti berbagi, bergantian menggunakan alat bermain, dan menyapa teman dapat mendorong munculnya perilaku toleransi pada anak usia dini. Sementara itu, (Bronfenbrenner, 1979)menyatakan bahwa pemberian pemahaman dan pembiasaan secara langsung pada anak efektif dalam mengembangkan tiga dimensi toleransi, yaitu kemampuan menerima, menghormati, dan menghargai teman yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, anak-anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 16 Buton umumnya telah menunjukkan sikap toleransi, terlihat dari kemampuan mereka untuk tidak membedakan teman dalam kegiatan kelas, seperti berbagi alat tulis, serta bekerja sama meski memiliki perbedaan keyakinan. Meski demikian, beberapa anak, misalnya A dan RR, masih menolak berbagi mainan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ego atau lingkungan pertemanan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi pada anak sudah mulai terbentuk, tetapi tetap membutuhkan bimbingan dan penguatan secara berkelanjutan dari guru agar sikap toleransi semakin kuat dan merata. (Bah, 2022) menyatakan dalam jurnal *Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia 5-6 Tahun* bahwa metode pembiasaan rutin—seperti memberi salam, menunggu giliran, dan menghormati perbedaan dalam aktivitas sehari-hari—terbukti efektif menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. (Widiyono et al., 2022) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang mengombinasikan pembiasaan aktif dan contoh langsung dari guru mampu meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam bersikap toleran.

Di TK Negeri 16 Buton, anak-anak diberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan, sehingga mereka merasa aman dan nyaman. Misalnya, dalam kegiatan senam, anak-anak didorong untuk bergerak sesuai kemampuan dan cara mereka sendiri tanpa harus meniru orang lain. Pendekatan ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki cara berekspresi yang berbeda, dan setiap cara tersebut layak dihargai. Sikap ini sejalan dengan prinsip toleransi yang menjadi dasar penghormatan terhadap perbedaan, termasuk keyakinan. Kegiatan senam menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif untuk menanamkan nilai menghargai keunikan orang lain, membangun fondasi pemahaman toleransi yang kuat bagi anak-anak sejak dini. (Nurgiyantoro, 2010) menekankan bahwa karakter toleransi pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan sinergi antara guru dan orang tua. Aktivitas seperti senam, yang menekankan ekspresi individual dan kesenangan dalam belajar, dapat membantu menanamkan nilai menghargai keunikan setiap anak dan mendukung pembentukan sikap toleran. Rosliani (Ghufro, 2017) menemukan bahwa pembiasaan konsisten dalam pembelajaran, termasuk melalui aktivitas fisik dan bernyanyi, efektif menumbuhkan nilai-nilai toleransi sosial dan beragama pada anak usia dini. Kegiatan interaktif seperti senam juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan sikap persaudaraan (do Nascimento et al., 2020)

Berdasarkan temuan penelitian di TK Negeri 16 Buton, meskipun guru telah berupaya memberi anak-anak kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka, termasuk kesempatan memimpin doa, ketidakhadiran guru agama Hindu menyebabkan anak-anak Hindu mengikuti tata cara doa Islam secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan adanya unsur paksaan terselubung, sehingga kebebasan berkeyakinan belum sepenuhnya tercapai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kehadiran guru atau pendamping dari berbagai agama menjadi sangat penting untuk memastikan penghormatan terhadap kebebasan beragama berjalan optimal. Dengan adanya guru agama dari beragam keyakinan, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keragaman agama. (Widiyono et al., 2022) menekankan bahwa guru agama memiliki peran penting dalam mencegah konflik dan menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti kerukunan, saling menghormati, dan pembentukan identitas agama yang kuat. Guru agama juga mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda dalam kegiatan keagamaan, misalnya saat perayaan hari besar, sehingga tercipta suasana sekolah yang damai dan inklusif. (Jetti et al., 2022) menambahkan bahwa guru agama berperan dalam

membangun moderasi beragama, mencegah sikap fanatisme, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Guru agama menjadi teladan sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman di sekolah yang beragam.

Berdasarkan temuan penelitian dan wawancara, TK Negeri 16 Buton telah menerapkan prinsip tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah melalui pengelolaan lingkungan sekolah yang terstruktur. Pendekatan ini menciptakan kondisi yang kondusif sehingga anak-anak dapat beribadah dengan khusyuk tanpa gangguan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan langsung dari guru dan praktik yang sistematis, anak-anak mampu memahami serta melaksanakan ibadah dengan benar. Pemisahan ruang untuk anak-anak beragama berbeda, khususnya anak Hindu yang diarahkan ke ruang bermain khusus, terbukti efektif dalam mencegah gangguan selama kegiatan ibadah berlangsung. Proses ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga ketenangan, diperkuat oleh pembelajaran melalui contoh, penjelasan, dan pengaturan ruang yang mendukung ketertiban serta kenyamanan dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya melindungi kebebasan beribadah setiap anak, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan penghormatan sejak usia dini sebagai fondasi penting dalam membangun keharmonisan dan keberagaman sosial di dunia pendidikan. (Ugolini et al., 2023) menekankan bahwa lingkungan belajar yang inklusif sangat berperan dalam membentuk sikap toleran pada anak. Pendidikan yang menanamkan nilai saling menghormati dan mengatur ruang belajar untuk mengakomodasi keberagaman agama mampu menciptakan suasana yang mendukung anak beribadah dengan khusyuk dan nyaman.

Hasil penelitian di TK Negeri 16 Buton menunjukkan bahwa menanamkan nilai bergaul dan bersikap baik terhadap teman yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting sejak usia dini. Anak-anak usia 5-6 tahun umumnya sudah mampu berinteraksi secara positif dengan teman yang berbeda agama melalui kegiatan kreatif, seperti mewarnai rumah ibadah dan permainan tebak rumah ibadah. Meski demikian, terdapat beberapa anak yang lebih cenderung bermain hanya dengan teman seagama, sehingga memerlukan bimbingan tambahan dari guru. Guru secara aktif memberikan penjelasan, memperkenalkan keberagaman tempat dan pakaian ibadah, serta memfasilitasi kerja sama dalam kegiatan kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi, menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi anak-anak untuk tetap bergaul dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi sejak dini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian di TK Negeri 16 Buton menunjukkan bahwa guru memanfaatkan momen perbedaan ritual keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan nilai saling menghormati dan toleransi. Dengan menggunakan komunikasi yang sederhana serta contoh nyata, guru memperkenalkan keberagaman ibadah, seperti upacara Piodalan dan perayaan Nyepi bagi anak Hindu, serta puasa Ramadhan bagi anak Muslim. Melalui kegiatan yang sesuai usia, seperti bercerita, bernyanyi, mewarnai, dan bermain peran, anak-anak dapat memahami dan menghargai praktik keagamaan teman-temannya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun sikap pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan ritual keagamaan, sehingga anak belajar menghormati teman yang sedang beribadah dan menerima keberagaman sejak dini. Selain itu, guru memberikan bimbingan secara konsisten agar anak tidak hanya berinteraksi dengan teman seagama, tetapi juga dengan teman yang berbeda keyakinan, sehingga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Pendekatan inklusif ini menegaskan peran guru sebagai fasilitator utama dalam

menumbuhkan nilai toleransi, sekaligus mendukung pembentukan karakter anak yang inklusif. Penggunaan metode pembelajaran rutin, seperti bercerita, bernyanyi, mewarnai gambar tempat ibadah, dan bermain peran, menjadikan proses pembelajaran toleransi menyenangkan dan efektif, sehingga anak dapat memahami keberagaman secara konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. (Pitaloka et al., 2021) menyatakan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, dengan menggunakan metode seperti doa bersama, perayaan hari besar agama, kunjungan ke tempat ibadah, pemutaran film, serta pemanfaatan alat peraga multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami dan menghargai perbedaan agama secara konkret dan terstruktur dalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian di TK Negeri 16 Buton menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun, berdasarkan delapan indikator, telah mulai tumbuh dan terbentuk. Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar sikap toleransinya berkembang lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ekaningtyas, 2020) yang menyatakan bahwa karakter toleran pada siswa PAUD terbentuk ketika nilai-nilai toleransi secara konsisten dimasukkan ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Rusmiati, 2023), yang menemukan bahwa penanaman nilai toleransi meningkatkan kesadaran anak terhadap keberagaman, memperluas pemahaman mereka tentang perbedaan, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan empati.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 16 Buton mulai menunjukkan sikap toleransi yang positif. Mereka mampu berlapang dada dalam menerima perbedaan, tidak membedakan teman berdasarkan keyakinan, dan menghormati teman yang sedang melaksanakan ibadah. Kegiatan inklusif yang dilakukan secara rutin membantu anak memahami pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Meski demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan lebih lanjut agar sikap toleransi dan kebebasan beragama berkembang lebih kuat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan perlunya upaya terus-menerus dalam pembentukan karakter toleransi, yang melibatkan peran aktif guru, sekolah, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi seluruh anak.

Daftar Pustaka

- Anisa, C. A. N., Kristiana, D., Rusdiani, N. I., & Kusmiati, A. (2024). Enhancing Early Childhood Social Development: An Analysis Through the Lens of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2).
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Character Education Through Positive School Culture In Elementary Schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113–122.
- Bah, Y. M. (2022). Combating child abuse in Indonesia: Achievements and challenges. *International Journal of Management (IJM)*, 13(3), 192–213.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Brooks, J. B. (1981). *The process of parenting*.
- do Nascimento, D. D. G., Moraes, S. H. M. de, Santos, C. A. de S. T., de Souza, A. S., Bomfim, R. A., De Carli, A. D., Kodjaoglanian, V. L., Dos Santos, M. L. de M., &

- Zafalon, E. J. (2020). Impact of continuing education on maternal and child health indicators. *PLoS One*, 15(6), e0235258.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yogyakarta di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 81677.
- Hartika, D., Diana, S., & Wulan, A. R. (2019). *Relationship between naturalist intelligence with environmental attitude*. 2120(1).
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Jeti, L., Mayasari, I., & Lamadi, L. (2022). PROGRAM EDU PARENTING DALAM MEWUJUDKAN KETERLIBATAN KELUARGA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4475–4484.
- Montessori, M. (2013). *The montessori method*. Transaction publishers.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Sugyono, J. (2001). *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ugolini, A., Porro, F., Carli, F., Agostino, P., Silvestrini-Biavati, A., & Riccomagno, E. (2023). Probabilistic graphical modelling of early childhood caries development. *Plos One*, 18(10), e0293221.
- Widiyono, A., Zumrotun, E., & Istiqomah, S. (2022). Pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak melalui cooking class di RA Imama Mijen Semarang. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJEICIE)*, 6(1), 44–55.